

Hubungan antara *Positive Feedback* dengan *Self Disclosure* pada Komunitas Tiktok X di Kalimantan Selatan

Relationship between Positive Feedback and Self Disclosure in Tiktok X Community in South Kalimantan

Krismon Endah Sari*, M. Syarif Hidayatullah & Rendy Alfiannor Achmad

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara positive feedback dengan self disclosure pada komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan. Positive feedback pengguna media sosial mampu membantu seseorang dalam melakukan pengungkapan diri dan menunjukkan potensi yang baik serta membangun keakraban satu sama lain. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan sebanyak 68 orang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala positive feedback dan skala self disclosure. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel positive feedback dengan variabel self disclosure. Nilai positif pada r menunjukkan bahwa semakin tinggi positive feedback yang diterima maka semakin tinggi self disclosure yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah positive feedback yang diterima maka akan semakin rendah self disclosure yang dilakukan. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara positive feedback dengan self disclosure dapat diterima.

Kata kunci: Positive feedback, self disclosure, komunitas tiktok

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between positive feedback and self-disclosure in the Tiktok X community in South Kalimantan. Positive feedback from social media users is able to help someone in self disclosure and show good potential and build intimacy with each other. The population and sample in this study were the tiktok X community in South Kalimantan as many as 68 people, which were selected using a sampling technique, namely the saturated sampling technique. Data were collected using the research instruments, including the scale of positive feedback and the scale of self-disclosure. The results of the product moment correlation test it was found that there was a significant relationship between the positive feedback variable and the self-disclosure variable. The positive value on r indicated that the higher the positive feedback received, the higher the self-disclosure carried out; conversely, the lower the positive feedback received, the lower the self-disclosure carried out. The results of the analysis prove that the hypothesis which states that there is a relationship between positive feedback and self-disclosure is acceptable.

Keywords: Positive feedback, self disclosure, tiktok community

***Korespondensi:**
Krismon Endah Sari
krismonendahsari@gmail.com

Masuk: 24 Mei 2021
Diterima: 23 Agustus 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:
Sari, K, E., Hidayatullah, M, S.,
& Achmad, R, A. (2021).
Hubungan antara positive
feedback dengan self disclosure
pada komunitas tiktok X di
Kalimantan Selatan. *Jurnal
Kognisia*, 4(2), 167-175.
[http://doi.org/10.20527/
kognisia.2021.10.009](http://doi.org/10.20527/kognisia.2021.10.009)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan internet yang semakin pesat berperan penting sebagai media komunikasi jarak jauh. Media sosial kini digunakan sebagai sarana sosial untuk berbagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi menciptakan ide, berfikir, mencari partner atau

pasangan dan membangun komunitas, sehingga membantu individu untuk menjadi diri sendiri (Pohan & Dalimunthe, 2017).

Menurut laporan "We Are Society" terbaru pada tahun 2020, Indonesia dikatakan memiliki 175,4 juta pengguna internet. Jumlah ini meningkat 17% (25 juta) dibandingkan tahun sebelumnya. 64% dari 272,1 juta

penduduk Indonesia pernah mengakses dunia maya. Persentase pengguna internet berusia antara 16 dan 64 tahun dengan masing-masing perangkat. Dibandingkan dengan tahun 2019, "We Are Society" tahun ini menemukan bahwa jumlah orang Indonesia yang aktif di media sosial meningkat 10 juta pengguna (Haryanto, 2020).

Berbagai macam cara setiap orang yang terhubung dalam satu atau berbagai media sosial dapat menunjukkan kreasinya dalam mempersentasikan dirinya atau kelompoknya kepada pengguna media sosial lain, salah satunya adalah tiktok. Aplikasi ini memiliki banyak sekali dukungan musik, sehingga penggunaanya dapat mengekspresikan performanya melalui *dance*, *freestyle*, dan lain-lain, sehingga mendorong kreatifitas pengguna untuk menjadi content creator (Putra, 2018).

Mengutip sebuah penelitian, pengguna tiktok meningkat 20% di Indonesia. Salah satu jenis konten yang ditambahkan selama pandemi adalah konten pendidikan melalui tagar *#samasamabelajar*. Dalam kurun waktu 29 hari, konten dengan tagar tersebut telah memperoleh 2 miliar penonton. Pengguna juga sangat memperhatikan perubahan konten lain, seperti tips harian atau *DIY*, konten video memasak, belajar bahasa, mendiskusikan kecakapan hidup, dan lain-lain. (Annur, 2020).

Head of User and Content Operations tiktok Indonesia, melihat peluang ini menjadi hal yang positif bagi anak muda di Indonesia. Adanya tiktok diharapkan dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berkarya dan hidup mandiri, serta memberikan kesempatan lebih bagi generasi muda untuk mengekspresikan bakat dan kreativitasnya (Puspita, 2019). Melalui tiktok seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain, sehingga menjalin hubungan yang terbuka. Hubungan tersebut bersifat positif, saling menguntungkan, dan memberikan rasa aman, rasa penerimaan diri yang lebih dalam dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup (Sabaruddin, 2019).

Keleluasaan berkreasi ini kemudian menimbulkan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang berlebihan di dunia maya, seseorang dapat mengontrol dengan baik apa yang ingin diungkapkannya atau bahkan terkadang juga tidak terkontrol. Apabila penggunaanya tidak bisa dengan bijak menggunakannya maka pengguna dapat terjerumus untuk membuat video yang dianggap negatif dan berujung menerima sanksi (Batubara, 2018).

Perubahan wujud komunikasi media sosial menjadi topik yang menarik, mengingat media sosial adalah fenomena baru dan banyak digandrungi individu sebagai wadah mengekspresikan diri dan pikiran. Ekspresi emosi dan pikiran melalui bentuk informasi pribadi atau bisa melibatkan banyak orang disebut sebagai keterbukaan diri (Dewi & Delliana, 2020). Pengungkapan diri (*self disclosure*) terjadi ketika seseorang mau memperkenalkan diri kepada orang lain. (Johana dkk, 2020).

Faktor yang mempengaruhi *self disclosure* seseorang seperti efek diadik, ukuran khalayak, topik bahasan, valensi, jenis kelamin, ras, nasionalitas, usia, mitra dalam hubungan dan kepribadian individu yang pandai bergaul memudahkan *self disclosure* nya dan akan lebih sering mendapatkan *feedback*. Hal tersebut menunjukkan faktor kemampuan dan perilaku individual berkaitan dengan faktor kepribadian pada *self disclosure*. Faktor-faktor inilah yang membuat *self disclosure* berkaitan dengan *positive feedback* (Devito, 2011).

Positive feedback menghasilkan ruang emosional yang terbuka luas untuk belajar. Sifat-sifat pribadi yang positif menggambarkan kualitas diri seseorang atau kekuatan karakter, seperti kebaikan, pengendalian diri, kreativitas atau rasa ingin tahu (Voerman dkk, 2014). *Positive feedback* adalah indikasi penerimaan, dan perhatian, menandakan ketertarikan orang tersebut kepada responden dan memperkuat ikatan antara kedua orang tersebut (Liu & Brown, 2014). *Positive feedback* dari pengguna

lain dapat meningkatkan kepercayaan diri (Adnan, 2020).

Pemberian *positive feedback* adalah metode alternatif untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Berdasarkan jurnal penelitian Meli, dkk (2019), pemberian feedback juga diperlukan untuk memberikan rasa penghargaan diri dan semangat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Terdapat 2 aspek penyusun *positive feedback* yaitu *discrepancy feedback* dan *progress feedback*. *Discrepancy feedback* mengacu pada tujuan suatu feedback untuk membantu kekurangan antara tingkat kinerja seseorang saat ini dengan tujuan yang berusaha dipenuhinya. Pada aspek ini, *feedback* yang diterima seseorang dapat membantu memberikan pemahaman mengenai bagaimana ia harus mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Dengan adanya *discrepancy feedback* ini, individu dapat membandingkan seberapa realistis tujuan yang ditetapkan tersebut dan membantunya dalam menentukan apa saja hal-hal yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan tadi. *Progress feedback* berperan dalam menjelaskan seberapa jauh sudah seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. *Feedback* ini juga membantu seseorang dalam meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang berusaha dicapainya adalah sesuatu yang mungkin. Selain itu, *feedback* ini juga dapat berperan dalam membantu individu apakah ia telah makin baik dalam usaha mencapai tujuannya atau sebaliknya (Voerman, 2014).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, individu yang telah melakukan *self disclosure* pada media sosial tiktok akan dilihat hubungannya dengan *positive feedback* yang didapatkan dari komunitas tiktok. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara *Positive Feedback* dengan *Self Disclosure* pada Komunitas Tiktok X di Kalimantan Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu melalui instrumen penelitian untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Proses penelitian bersifat deduktif, dengan menggunakan konsep atau teori untuk merumuskan hipotesis dan menjawab rumusan masalah. Metode ini memiliki data penelitian berupa analisis numerik dengan menggunakan data statistik (Sugiyono, 2017).

Partisipan

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 68 orang orang dari komunitas tiktok X di daerah Kalimantan Selatan. Untuk sampel uji coba dalam penelitian ini salah satu komunitas tiktok di Samarinda yang beranggotakan yaitu 70 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan memasukkan semua anggota populasi. Ini dapat dilakukan ketika populasinya relatif kecil dan ingin menggeneralisasi dengan kesalahan kecil, dimana ukuran kelayakan sampel berkisar 30-500 (Sugiyono, 2017).

Pengukuran

Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala *positive feedback* dan skala *self disclosure*. Skala dibuat menggunakan skala *likert* dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan lima pilihan jawaban.

Skala *positive feedback* diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek *positive feedback* yang dikemukakan oleh Voerman, dkk (2014) yaitu, *discrepancy feedback* dan *progress feedback*. Jumlah aitem yang digunakan sebanyak 29 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,882.

Skala *self disclosure* diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito dalam Pohan & Dalimunthe (2017). yaitu, jumlah (*amount*), valensi (*valence*), ketepatan dan kejujuran (*accuracy and honesty*), intensi (*intention*), dan keintiman (*intimacy*). Jumlah aitem sebanyak 25 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,864.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk melihat hubungan *positive feedback* dan *self disclosure* menggunakan korelasi *product moment pearson* dari Karl Pearson dibantu program SPSS.

HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada anggota komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2020 hingga 30 Desember 2020.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1, dapat diketahui dari 68 subjek menunjukkan bahwa tidak ada subjek (0%) yang memiliki *positive feedback* pada kategori rendah, 25 subjek (36,77%) memiliki *positive feedback* pada kategori sedang, dan 43 subjek (63,23%) memiliki *positive feedback* pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2, dapat diketahui dari 68 subjek menunjukkan bahwa 7 subjek (10,29%) yang memiliki *self disclosure* pada kategori rendah, 41 subjek (60,3%) memiliki *self disclosure* pada kategori sedang, dan 20 subjek (29,41%) memiliki *self disclosure* pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan nilai signifikansi *positive feedback* dan *self disclosure* berturut-turut sebesar 0.056 dan 0.183 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan hubungan variabel *positive feedback* dan *self disclosure* adalah linier dengan $F = 12.672$ dan $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *positive feedback* dan *self disclosure*.

Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa korelasi variabel *positive feedback* dan *self disclosure* $r = 0,462$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis mengenai adanya hubungan antara *positive feedback* dan *self disclosure* pada komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan dapat diterima. Nilai r yang diperoleh menunjukkan signifikansi antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hubungan yang sedang mengindikasikan bahwa disaat seseorang menerima *positive feedback* yang baik, maka besar kemungkinan dirinya akan melakukan *self disclosure* mengenai dirinya.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Positive Feedback

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Positive Feedback	$X < 67,7$	Rendah	0	0 %
	$67,7 \leq X < 106,3$	Sedang	25	36,77 %
	$106,3 \leq X$	Tinggi	43	63,23 %

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Self Disclosure

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Self-Disclosure	$X < 58,4$	Rendah	7	10,29%
	$58,4 \leq X < 91,6$	Sedang	41	60,3%
	$91,6 \leq X$	Tinggi	20	29,41%

PEMBAHASAN

Uji hipotesis dengan teknik korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel *positive feedback* dengan variabel *self disclosure* pada Komunitas TikTok X di Kalimantan. Hubungan yang signifikan antara *positive feedback* dengan *self disclosure* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *positive feedback* yang dilakukan individu melalui media sosial yang dapat membantu meningkatkan harga diri yang berarti semakin tinggi *positive feedback*, maka semakin tinggi harga diri (Vossen dkk, 2017). Hasri, dkk (2020) menyebutkan pengaruh positif antara positif *feedback* terhadap harga diri menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial. Oleh karena itu, lingkungan perlu memberikan respon yang positif terhadap individu dalam membentuk karakter dan perilaku yang positif.

Liu & Bradford (2014) juga menyatakan bahwa *self disclosure* (pengungkapan diri) dengan *positive feedback* dapat membuat terciptanya sebuah sosialisasi yang memberikan dampak positif pada diri individu masing-masing. Seseorang akan menunjukkan *self disclosure* yang positif untuk mendapatkan *positive feedback* dari orang lain untuk mempertahankan kesan yang dari orang lain, merasakan kepuasan dan penerimaan dalam bersosialisasi dan mempertahankan hubungan interpersonal yang telah dibangun tersebut (Wang dkk, 2018).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *positive feedback* yang diterima anggota komunitas TikTok X di Kalimantan Selatan, maka semakin tinggi pula *self disclosure*, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan Puspiningrum (2017) bahwa motivasi diri untuk melakukan pengungkapan diri adalah tempat melarikan diri karena pengalaman buruk, tempat berbagi, media penjernihan diri, media mencari dukungan emosional, dan media dokumentasi. Arnus (2016) menyatakan *self*

disclosure ini dilakukan guna membiarkan otentisitas masuk ke dalam hubungan sosial kita. Selain hal tersebut, *self disclosure* juga berkaitan dengan pengembangan konsep diri seseorang dan kesehatan mentalnya. Artinya, *self disclosure* itu memang memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan pribadi yang sehat sehingga kita mengemukakan diri kita sendiri terhadap orang lain. Bisa saja melalui *self disclosure* ini manusia berusaha menjaga dan mencari keseimbangan dalam dirinya.

Respon atau tanggapan orang lain terhadap keterbukaan diri berupa tanggapan negatif dan positif. Apabila seseorang menerima *positive feedback* dari pengguna media sosial yang lain, maka ia akan merasakan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini dikarenakan *positive feedback* menandakan bahwa seseorang telah diterima (Maruyama dkk, 2017). Berdasarkan respon tersebut terciptanya perilaku pengungkapan diri yang membuat individu berkembang lebih baik melalui *positive feedback* yang diterimanya.

Dari hasil perolehan data, diketahui variabel *self disclosure* menunjukkan mean hipotetik sebesar 75 dan standar deviasi 16,6, serta mean empirik sebesar 83 dan standar deviasi 14. Perolehan tersebut menunjukkan mean empirik lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik ($83 > 75$), sedangkan variabel *positive feedback* memiliki mean hipotetik sebesar 87 dan standar deviasi sebesar 19,3, sedangkan mean empirik variabel *positive feedback* sebesar 114 dan standar deviasi 9. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa mean empirik lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik ($114 > 87$), yang berarti subjek penelitian memiliki *self disclosure* dan *positive feedback* dengan kategori yang sedang, karena angka rata-rata *self disclosure* dan *positive feedback* yang diperoleh dari subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata *self disclosure* dan *positive feedback* secara teoritis.

Nilai standar deviasi hipotetik yang lebih besar daripada standar deviasi empirik ($16,6 > 14$) menunjukkan bahwa skor total dari jawaban subjek pada kuisioner *self disclosure* memiliki variasi yang rendah dan jawaban antar subjek

memiliki jawaban yang sama, sehingga terdapat kesamaan ataupun selisih yang tidak jauh berbeda pada skor total. Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik yang lebih besar daripada standar deviasi empirik ($19,3 > 9$) menunjukkan perubahan yang kecil, atau skor subjek tidak berbeda jauh, dan cenderung sama di antara mereka.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel *positive feedback* yang dilakukan pada komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan. Kategori rendah tidak terdapat subjek yang menerima *positive feedback* kurang baik sehingga semua subjek dapat menerima *positive feedback* dari media sosial tiktok. Kategori sedang terdapat 25 subjek (36,77%) yang menerima *positive feedback* cukup baik sehingga dapat dikatakan beberapa subjek cukup baik mendapatkan *positive feedback* dari respon orang-orang di media sosial tiktok meskipun beberapa aspek *positive feedback* tidak dapat dirasakan oleh subjek. Kategori tinggi memiliki jumlah 43 subjek (63,23%) dengan *positive feedback* yang baik sehingga subjek dapat dikatakan subjek menerima *positive feedback* dari media sosial tiktok dan merasakan aspek dari *positive feedback*.

Rata-rata dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *positive feedback* yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi juga oleh faktor-faktor positif *feedback* yang dikemukakan oleh Swinson & Harrop (2012) mengenai kemampuan individual dimana dengan kemampuan atau keahlian yang lebih baik cenderung menerima *positive feedback* dibandingkan oleh mereka yang tidak terlalu menguasainya. Selanjutnya perilaku individual, seseorang yang memiliki atau menunjukkan perilaku yang dianggap pantas (dengan pujian) akan menjadikan seseorang semakin menjadi pusat perhatian dan lebih banyak menerima umpan balik yang bersifat positif. Dan faktor jenis kelamin juga menentukan apakah mereka lebih mungkin menerima umpan balik yang positif atau tidak. Pada penelitian ini subjek lebih banyak di dominasi oleh perempuan, yang

mana pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin menerima banyak perhatian namun umpan balik yang diterima lebih banyak berbentuk *negative feedback*. Sementara, walaupun perempuan tidak mendapatkan perhatian yang lebih banyak daripada laki-laki, mereka lebih cenderung mendapatkan *positive feedback* dibandingkan lawan jenisnya.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel *self disclosure* yang dilakukan pada komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan. Kategori rendah terdapat 7 subjek (10,29%) yang memiliki *self disclosure* yang tergolong kurang baik sehingga cenderung kesulitan dan masih ragu dengan pengungkapan diri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang di kemukakan oleh Devito (2011) yaitu efek diadik dimana subjek masih merasa takut untuk menerima respon orang lain sehingga subjek kurang memiliki dorongan untuk terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Faktor lain yaitu kepribadian, individu dengan kepribadian cenderung introvert yang tidak berani berbicara biasanya lebih kecil kemungkinannya untuk mengungkapkan pikirannya. Kategori sedang terdapat 41 subjek (60,3%) yang memiliki *self disclosure* cukup baik sehingga dapat dikatakan beberapa subjek cukup baik dengan *self disclosure* meskipun beberapa aspek *self disclosure* tidak dirasakan oleh subjek. Kategori sedang ini menjadi kategori dengan frekuensi yang paling tinggi. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor yang dikemukakan oleh Devito (2011) yaitu valensi dimana seseorang dapat melakukan pengungkapan diri yang bersifat positif atau negatif tentang dirinya. Namun untuk para *content creator*, mereka harus memilah dan memikirkan batasan untuk konten yang mereka perlihatkan sehingga dalam melakukan *self disclosure* tidak semua hal dapat mereka ungkapkan. Faktor lain yaitu jenis kelamin, pada penelitian ini subjek didominasi oleh perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka dibandingkan laki-laki sehingga lebih sering melakukan *self*

disclosure. Kategori tinggi memiliki jumlah 20 subjek (29,41%) dengan *self disclosure* yang baik sehingga subjek dapat dikatakan memiliki *self disclosure* yang baik dan percaya dengan dirinya dalam pengungkapan diri. Hal ini didapatkan pada faktor yang diungkapkan oleh Devito (2011) seperti ukuran khalayak dan topik bahasan, sesuai dengan hasil studi pendahuluan dengan wawancara pada 3 orang subjek. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan *self disclosure* dengan tujuan untuk menemukan teman yang banyak, lebih percaya diri dalam menampilkan bakatnya, dan ada juga yang melakukan kegiatan promosi positif untuk membantu usahanya. Dengan adanya jumlah khalayak yang besar dan topik yang menarik maka tujuan yang ingin disampaikan tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk tercapai dan akan lebih banyak menerima *feedback* dari orang lain. Faktor lain yaitu mitra dalam hubungan, seseorang memerlukan keakraban untuk menentukan kedalaman pengungkapan diri individu. Pada penelitian ini menggunakan satu komunitas yang tentunya para anggotanya sudah dekat satu sama lain, maka memungkinkan adanya kepercayaan dalam melakukan *self disclosure* itu sendiri.

Self disclosure berperan penting dalam membentuk identitas pada diri individu yang merupakan keinginan untuk mengenalkan siapa dirinya dan apa yang mereka inginkan dengan mengembangkan konsep diri yang kompleks yang abstrak. Proses ini sendiri memerlukan evaluasi diri dan juga evaluasi dari orang lain, sehingga seseorang perlu menunjukkan dirinya secara positif kepada orang lain (Masur, 2019).

Vossen, dkk (2017) mengatakan seseorang melakukan *self disclosure* secara online dengan tujuan meningkatkan harga diri yang dimilikinya. Peningkatan tersebut hanya dapat didapatkan ketika *self disclosure* yang dilakukan mendapatkan umpan balik yang bersifat positif dari orang lain. Penilaian tentang diri seseorang akan sangat berguna bagi perkembangan dirinya. *Positive feedback* dari orang lain akan memberikan membantu meyakinkan seseorang bahwa dirinya diterima oleh orang lain (Masur, 2019).

Positive feedback sebagai suatu bentuk umpan balik ditunjukkan dengan adanya dukungan, pemberian semangat atau apresiasi atas seseorang. *Feedback* atau umpan balik atas sesuatu yang telah dicapai dapat menciptakan harapan akan masa depan pada orang lain (Voerman, dkk., 2014). *Positive feedback* yang diterima akan membuat individu merasakan kepuasan sosial, mempertahankan penilaian yang didapatkannya, dan menjaga terciptanya hubungan interpersonal (Wang dkk, 2018). Maruyama, dkk (2017) mengatakan individu yang menerima banyak *positive feedback* dari orang lain akan merasakan keterikatan dan kebersamaan yang kuat. Hal tersebut dikarenakan *positive feedback* menandakan bahwa seseorang telah diterima dalam komunitas online dimana ia ingin bergabung.

Berdasarkan hasil dari penelitian, memberikan bukti bahwa *positive feedback* memiliki peranan yang penting pada *self disclosure* individu pada komunitas tiktok X di Kalimantan Selatan. Individu yang bergabung dengan komunitas cenderung akan menerima *positive feedback* secara langsung di dunia nyata yang saling memberikan penilaian langsung terhadap konten-konten para *content creator* tiktok dan meningkatkan pengungkapan diri seorang dengan lebih meningkatkan kualitas pada diri individu sehingga dapat ditampilkan di tiktok. *Negative feedback* sendiri selalu didapatkan oleh pengguna tiktok melalui fitur “komentar” yang dilihat terkadang menyudutkan pembuat konten berdasarkan ketidaksamaan pemikiran dengan pembuat konten atau tidak suka, maka dari itu dengan adanya komunitas memberikan pembelajaran pada *content creator* dalam menangani *negative feedback* yang didapatkan dan dapat mengubah *negative feedback* tersebut menjadi *positive feedback* yang bermanfaat dalam pengembangan diri *content creator* tiktok.

Penelitian ini banyak memiliki keterbatasan yaitu pada teknis studi pendahuluan hingga pengambilan data di lapangan yang terdampak dari Covid-19 sehingga urusan terkait dengan mekanisme dan

perizinan terhambat dan tidak dapat secara langsung berinteraksi dengan komunitas TikTok X di Kalimantan Selatan sehingga peneliti sulit berkomunikasi dengan subjek dalam pengambilan data yang memungkinkan subjek bingung dengan pernyataan dari kuesioner dan tidak dapat menekankan subjek untuk menjawab sesuai dengan keadaan diri. Oleh karena itu, peneliti terus mengarahkan dan memberi kesempatan kepada para subjek apabila ada pernyataan yang kurang dimengerti agar langsung menghubungi peneliti. Peneliti juga selalu memantau para subjek secara online saat sedang mengisi kuisisioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa hubungan antara *positive feedback* dengan *self disclosure* pada komunitas TikTok X di Kalimantan Selatan mendapatkan hasil 25 subjek (36,77%) menerima *positive feedback* dari media sosial TikTok dalam kategori sedang dan 43 subjek (63,23%) menerima *positive feedback* dari media sosial TikTok dalam kategori tinggi. Sedangkan subjek dengan *self disclosure* menunjukkan 7 subjek (10,29%) berkategori rendah, 41 subjek (60,3%) berkategori sedang, dan 20 siswa (29,41%) berkategori tinggi. Pada kategorisasi data variabel *positive feedback* tidak terdapat subjek yang pada kategori rendah. Rata-rata dari nilai yang diperoleh pada *positive feedback* menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *positive feedback* yang tinggi. Hasil koefisien korelasi dengan r (0,462) yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *positive feedback* yang diterima maka semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukan anggota Komunitas TikTok X di Kalimantan Selatan. Dengan terdapat hubungan sedang dengan arah kedua variabel yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. A. (2020). Mengapa tiktok makin digemari? ini alasan dan dampaknya secara psikologis. *from oase.id: https://www.oase.id/read/lw4MP3-mengapa-tiktok-makin-digemari-ini-alasan-dan-dampaknya-secara-psikologis*, diakses pada 14 Maret 2020.
- Annur, C. M. (2020). Pengguna tiktok naik 20% selama pandemi, terbanyak konten edukasi *from katadata.co.id: https://katadata.co.id/ekarina/digital/5ec2245aa8bc7/pengguna-tiktok-naik-20-selama-pandemi-terbanyak-konten-edukasi*, diakses pada 9 September 2020.
- Arnus, S. H. (2016). Self disclosure di media sosial pada mahasiswa IAIN Kendari (suatu kajian psikologi komunikasi pada pengguna media sosial). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 143-160.
- Batubara, H. (2018). Viral joget tiktok di jalan, 4 Gadis ini minta maaf. *from detikNews: https://news.detik.com/berita/d-4034194/viral-joget-tik-tok-di-jalan-4-gadis-ini-minta-maaf?*, diakses pada 9 September 2020.
- Devito, J. A. (1986). *Komunikasi antar manusia*. Professional Books.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self disclosure generazi Z di twitter. *Jurnal Ekspresi dan Persepsi*, 3(1), 62-69.
- Haryanto, A. T. (2020). Riset: ada 175,2 juta pengguna internet di Indonesia. *from inet.detik.com: https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia*, diakses pada 03 Maret 2020.
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan fitur instagram story sebagai media self disclosure dan perilaku keseharian mahasiswi public relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1 (3).

- Liu, D., & Brown, B. B. (2014). Self disclosure on social networking sites, positive feedback, and social capital among chinese college students. *Computers in Human Behaviour*, 213-219.
- Maruyama, M., Robertson, S. P., Douglas, S., Raine, R., & Semaan, B. (2017). Social watching a civic broadcast: Understanding the effects of positive feedback and other users opinions. *In Proceedings of the 2017 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing* (pp. 794-807).
- Masur, P. K. (2019). *Theories of self disclosure. In situational privacy and self-disclosure* (pp. 69-88). Springer, Cham.
- Pohan, F., A., & Dalimunthe, H., A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiwa psikologi penggua media sosial facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2).
- Putra, A. W. (2018). TikTok – Sosial Media berbasis video yang sedang sangat popular. From gadgetren: <https://gadgetren.com/2018/03/16/apa-itu-tik-tok-video-media-sosial/>, diakses pada 9 September 2020.
- Puspaningrum, A. E. (2017). Self disclosure pada media sosial youtube dalam bentuk video blog. *Interaksi Online*, 6(1).
- Sabaruddin. (2019). Self disclosure pada mahasiswa pengguna instagram (studi kasus mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep). *Journal of Comunnication Sciences*, 1, 111-120.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Voerman, L., Korthagen, F. A., Meijer, P. C., & Simons, R. J. (2014). Feedback revisited: Adding perspectives based on positive psychology. Implications for theory and classroom practice. *Teaching and Teacher Education*, 43, 91-98.
- Vossen, H. G., Koutamanis, M., & Walther, J. B. (2017). An experimental test of the effects of online and face-to-face feedback on self-esteem. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(4).
- Wang, Y., Wang, X., Liu, H., Xie, X., Wang, P., & Lei, L. (2020). Selfie posting and self-esteem among young adult women: A mediation model of positive feedback and body satisfaction. *Journal of health psychology*, 25(2), 161-172.